

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Rencana penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VIII E SMP Negeri 5 Bandung yang beralamat di Jalan Sumatra No. 40, Kota Bandung. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII E di SMP Negeri 5 Bandung. Jumlah siswa 38, dalam kelas tersebut terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pemilihan SMP Negeri 5 Bandung sebagai subjek penelitian disebabkan sekolah merupakan lokasi praktek mengajar peneliti dan dijadikan tempat observasi awal dalam menyusun proposal penelitian.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara kualitatif. Dimana peneliti dijadikan sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Melalui pendekatan kualitatif ini penelitian dilakukan guna meneliti kondisi objek secara alamiah.

Penelitian Kualitatif menurut Creswell (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 7) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif merupakan

sebuah proses inkuiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda. Peneliti membangun sebuah gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan atau opini para informan dan keseluruhan studi berlangsung dalam latar situasi yang alamiah atau wajar (*natural setting*).

Sebagaimana pengertian kualitatif menurut Creswell diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti pun berlangsung dalam situasi yang alamiah atau wajar (*natural setting*), dikatakan demikian karena peneliti melakukan penelitian dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pengertian lain mengenai Penelitian Kualitatif menurut Sugiyono dalam Sugiyono (2013, hlm. 15) dijelaskan bahwa

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Definisi penelitian tindakan kelas menurut Rapoport dalam Wiriaatmadja (2012, hlm.11) Mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Sedangkan menurut Ebbutt (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 12) Bahwa Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Sebagaimana pengertian PTK yang dijelaskan oleh Ebbutt, dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti merencanakan melakukan masing-masing tiga tindakan untuk setiap siklusnya, dalam rangka perbaikan pembelajaran selanjutnya. Hal ini tentunya berdasarkan pada hasil refleksi.

Dari pengertian diatas dapat menarik kekuatan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan upaya dalam menciptakan atmosfer pembelajaran kelas yang lebih inovatif melalui berbagai metode-metode kreatif guru. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas (PTK) sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa dengan menggunakan model *Project-based learning proses*.

Selain itu peneliti memilih metode Penelitian tindakan kelas dikarenakan metode ini memiliki tujuan dan manfaat. Sebagaimana Arifin (2011. hlm 100) mengemukakan tujuan serta manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan dari adanya penelitian tindakan kelas antara lain sebagai berikut:

- a. Memperbaiki dan meningkatkan mutu isi, masukan, proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan LPTK.
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas.
- c. Meningkatkan kemampuan dan layanan profesional guru dan tenaga kependidikan.
- d. Mengembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah dan LPTK, sehingga tercipta sikap proaktif untuk melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).
- e. Meningkatkan dan mengembangkan keterampilan guru dan tenaga kependidikan khususnya disekolah dalam melakukan PTK.
- f. Meningkatkan kerjasama profesional diantara guru dan tenaga kependidikan disekolah dan LPTK.

Dengan melakukan penelitian tindakan kelas sesungguhnya banyak manfaat yang diperoleh. Menurut Mohammad Asrori (2007, hlm. 15) menyatakan bahwa manfaat penelitian tindakan kelas dapat dikaji dari beberapa pembelajaran dikelas. Manfaat yang terkait dengan komponen pembelajaran antara lain:

- a. Inovasi pembelajaran
- b. Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas
- c. Peningkatan profesionalisme guru

Adapun manfaat dari Penelitian tindakan kelas menurut Sukayati (2008: 13) yang terkait dengan pembelajaran mencakup hal-hal berikut:

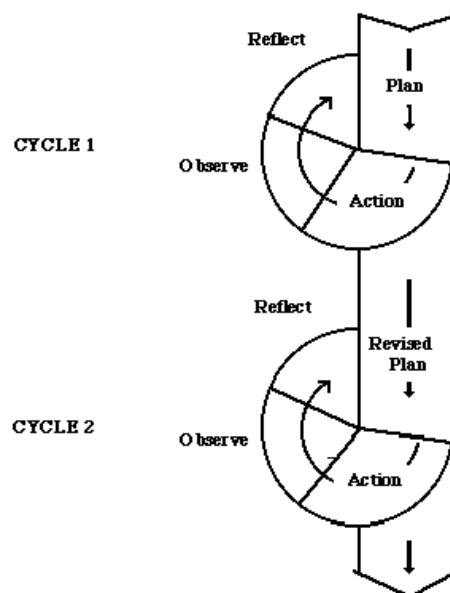
- a. Inovasi, dalam hal ini guru perlu selalu mencoba, mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajarnya agar mampu merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelas dan zaman.
- b. Pengembangan kurikulum di tingkat kelas dan sekolah, PTK dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru untuk mengembangkan kurikulum. Hasil-hasil PTK akan sangat bermanfaat jika digunakan

sebagai sumber masukan untuk mengembangkan kurikulum baik di tingkat kelas maupun sekolah.

- c. Peningkatan profesionalisme guru, keterlibatan guru dalam PTK akan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat diraskan manfaat-manfaat dari PTK sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Salah satunya adanya inovasi model pembelajaran yang diterapkan didalam kelas yaitu model *project-based learning*.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini mengacu pada model Kemmis & Taggart dari Kusumah (2012, hlm. 21) yang terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi". Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai berada pada titik jenuh yang berarti sudah mencapai indikator keberhasilan yang akan dicapai. Penelitian ini bersifat kolaboratif dan sistematis yang menekankan pada upaya merefleksi diri dalam peningkatan kualitas belajar di kelas VIII-F SMPN 5 Bandung bersama peneliti, siswa maupun guru mitra yang bersangkutan. Rencana Tindakan dapat digambarkan pada dibawah ini:



Gambar 3. 1. Model Spiral dari Kemmis dan Taggart

Sumber: Dalam Metode Penelitian Tindakan Kelas

(Wiriaatmadja, 2012, hlm. 66)

Berdasarkan gambar diatas dapat terlihat bahwa model ini memiliki empat tahapan yang terdiri atas perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*) dalam suatu siklus spiral yang saling berkaitan dan berhubungan dari setiap langkah-langkah pelaksanaannya. Adapun dalam tahap awal perencanaan peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran dan merumuskan instrumen penelitian yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data penelitian di lapangan. Pada tahap kedua dalam penelitian, yaitu tindakan. Pada tahap ini peneliti menerapkan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus yang disesuaikan pada pencapaian indikator. Selanjutnya, tahap ketiga dalam penelitian ini adalah observasi, dalam tahapan ini peneliti bekerjasama dengan observer atau mitra peneliti guna mengamati proses pembelajaran pada saat dilaksanakannya tindakan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menganalisis keberhasilan dari tindakan yang telah dilaksanakan dan menjadi acuan dalam merencanakan pada siklus berikutnya. Pada tahap terakhir, yaitu refleksi dilakukan untuk mengevaluasi berbagai tindakan yang telah dilakukan, melihat respon siswa dan mendiskusikan dengan mitra peneliti untuk tahapan tindakan pada siklus selanjutnya sebagai upaya peningkatan kualitas belajar IPS di kelas.

C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian dibutuhkan prosedur dalam menjabarkan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti selama berlangsungnya penelitian. Adapun prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti pada setiap siklusnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*plan*)

Dalam tahap perencanaan peneliti menyusun serangkaian rencana kegiatan tindakan yang akan dilaksanakan bersama guru mitra untuk mendapatkan kualitas belajar yang baik di dalam kelas berdasarkan analisis masalah saat melakukan observasi awal di kelas VIII-F SMPN 5 Bandung.

Adapun rencana yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi pra-penelitian di beberapa kelas yang diampu oleh guru pamong IPS di SMPN 5 Bandung.
- 2) Menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian, yaitu kelas VIII-F.
- 3) Melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran IPS untuk meminta menjadi kolaborator peneliti dalam berjalannya penelitian ini.
- 4) Menentukan waktu dalam melaksanakan penelitian.
- 5) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Project-based Learning* yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas bersama dengan dosen pembimbing dan guru mitra.
- 6) Menentukan materi yang disesuaikan dengan model *Project-based Learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa.
- 7) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- 8) Merumuskan instrumen penelitian dalam mengukur indikator keberhasilan dalam penelitian.
- 9) Membuat rencana untuk perbaikan sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan dengan kolaborator.
- 10) Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh selama penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan (*act*)

Pada tahap ini merupakan penerapan dari rencana yang telah dibuat dan dirancang sebelumnya. Dalam tahap pelaksanaan dilakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai penilaian dalam proses

pembelajaran yang berlangsung, selain itu dalam tahap pelaksanaan dilakukan wawancara kepada observer atau mitra peneliti setelah proses pembelajaran di kelas berakhir. Adapun tahap dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti meliputi beberapa langkah kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya, yaitu pelaksanaan tindakan sesuai RPP yang telah disusun.
 - 2) Menerapkan model *Project-based Learning* sesuai kompetensi dasar yang telah ditentukan.
 - 3) Menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang telah dipersiapkan untuk mengamati kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS dan proses pembelajaran di kelas, yaitu kegiatan guru dan siswa.
 - 4) Melakukan diskusi balikan dengan guru mitra atau observer terhadap hasil pengamatan yang telah dilakukan.
 - 5) Merencanakan perbaikan tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi dengan guru mitra atau observer berdasarkan tindakan yang telah dilakukan.
 - 6) Melaksanakan pengolahan data dan analisis data dari hasil tindakan yang telah dilakukan.
- c. Observasi (*observe*)

Pada tahap pengamatan atau observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi guna mengetahui apakah kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS sudah meningkat ketika menggunakan model *Project-based Learning*. Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Selanjutnya, pada tahap ini juga observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap observasi juga, observer juga mencatat segala sesuatu yang terjadi ketika pelaksanaan tindakan berlangsung dan mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan format observasi yang telah dibuat peneliti sebelumnya.

Pada tahap observasi penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengamati kelas VIII-E yang akan dijadikan subjek penelitian.
 - 2) Mengamati proses berjalannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Project-based Learning*.
 - 3) Mengamati kreativitas siswa ketika pembelajaran dengan menggunakan model *Project-based Learning*.
 - 4) Melakukan pengamatan terhadap kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS di kelas, yaitu dengan melihat antusias dan penyelesaian tugas kelompok siswa.
2. Refleksi (*reflect*)

Pada tahap refleksi ini peneliti melakukan analisis hasil observasi yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model *Project-based Learning* untuk peningkatan kreativitas siswa. Kemudian, peneliti bersama observer atau guru mitra berdiskusi untuk mengetahui kekurangan dan memperbaikinya. Adapun dalam tahap refleksi kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Melakukan diskusi antara peneliti dan kolaborator dan siswa setelah pelaksanaan tindakan.
- 2) Menyimpulkan hasil dari diskusi yang bertujuan apakah penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya atau tidak.
- 3) Mendiskusikan hasil observasi dengan guru pamong dan dosen pembimbing.

D. Definisi Operasional

1. Pembelajaran IPS

Muhammad Numan Somantri (2001, hlm. 44) menjelaskan bahwa IPS di tingkat sekolah adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu social, psikologi, filsafat, ideology Negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang merupakan penyederhanaan beberapa ilmu social yang bertujuan untuk membekali siswa agar menjadi warga Negara yang baik. Oleh karena itu, guru perlu menggali dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran IPS sehingga tujuan dari pelajaran IPS dapat tercapai. Sebagaiman Mortoella (Trianto, 2012, hlm. 172) mengatakan bahwa

Pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek ‘pendidikan’ daripada ‘transfer konsep’, karena dalam pendidikan IPS siswa memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah lebih menekankan pada konsep mendidik dibandingkan dengan transfer konsep. Namun dalam praktek dilapangan masih menggunakan transfer konsep sehingga siswa kurang memahami hakikat dan manfaat belajar IPS. Pembelajaran IPS bukan hanya sekedar pelajaran yang hanya mengutamakan hafalan dan kecerdasan kognitif semata, namun lebih daripada itu guru dapat mengeksplor kemampuan siswa dan mengembangkan kreativitasnya baik itu dalam bentuk pengetahuan ataupun membuat produk kreatif yang dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan IPS yang dikemukakan oleh Maryani (2012, hlm. 12) bahwa melalui pembelajaran IPS peserta didik diharapkan mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dalam konteks ini pembelajaran IPS harus mampu menunjukkan bagaimana energy dan kemampuan kreatif secara terus menerus mengembangkan konteks, konten dan kualitas hidup peserta didiknya. Oleh karena itu, perilaku kreatif perlu dipupuk dan dikembangkan sejak dini.

2. Model Pembelajaran Proyek Based Learning

Trianto (2011, hlm. 51) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik terdorong lebih aktif dalam belajar. Guru hanya sebagai fasilitator, mengevaluasi produk hasil kerja peserta didik yang ditampilkan dalam hasil proyek yang dikerjakan, sehingga menghasilkan produk nyata yang dapat mendorong kreativitas siswa.

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *project-based learning* dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah, yang pertama yaitu *planning* (perencanaan), *creating* (menciptakan), dan *processing* (presentasi dan evaluasi) (Munandar, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Oleh karena itu, siswa akan diajak untuk membuat sebuah proyek. Pertama siswa akan merencanakan tentang proyek apa yang akan dibuat, menyiapkan materi, menyiapkan alat dan bahan serta membagi tugas kerja. Selanjutnya, siswa melaksanakan proses pembuatan proyek, siswa mengaplikasikan setiap alat dan bahan yang telah dibawa dan disiapkan hingga menjadi sebuah proyek sesuai dengan yang telah direncanakan. Kemudian siswa akan mempresentasikan hasil proyek nya didepan teman-temannya yang lain. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, guru berperan sebagai fasilitator.

3. Kreativitas

Rhodes (Munandar, 1999 hlm. 26). Mendefinisikan kreativitas sebagai “Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product”, kepat P ini saling berkaitan: Pribadi (*person*) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (*process*) kreatif, dan dengan dorongan dan dukungan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk (*product*) kreatif.

Rogers (Munandar, 1999, hlm. 24) menyatakan bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang menjadi dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organism. Dalam pengertian lain Clark Moustakes (Munandar, 1999, hlm. 24) menyatakan bahwa kreativitas adalah

pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Namun kreativitas itu perlu untuk dikembangkan. Menurut Munandar (2009) Kreativitas dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran peneliti akan mencoba untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas yang telah dimiliki siswa sebagai potensi yang dimiliki sejak lahir dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kreatif seperti membuat sebuah projek.

Adapun aspek yang dinilai pada setiap proyek yang dibuat siswa adalah sebagai berikut:

1. *Fluency* (kelancaran) yaitu Mampu membuat karya dengan lancar.
2. *Flexibility* (keluwesan) yaitu siswa Mampu memberikan berbagai alternatif ide
3. *Originality* (keaslian) yaitu Mampu menghasilkan gagasan dan hasil karya yang asli
4. *Elaboration* (keterperincian) yaitu Mampu menuangkan ide secara lebih rinci ke dalam sebuah karya
5. *Sensitivity* (kepekaan) yaitu siswa Mampu mengerjakan karya dengan ulet, sabar, dan telaten

Estetika (keindahan) yaitu siswa Mampu mengerjakan karya dengan indah

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

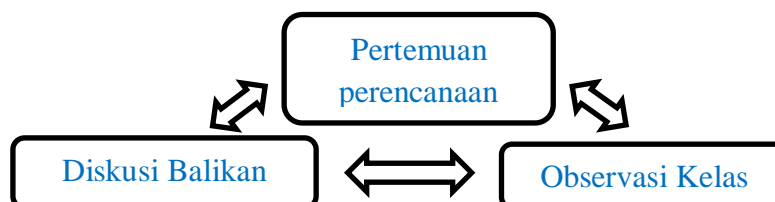
1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Proses pengamatan secara langsung oleh peneliti maupun mitra peneliti di lokasi penelitian dalam permasalahan yang dikaji penelitian. Definisi observasi menurut Lincoln dan Guba (dalam Wiriadmadja, 2012, hlm.

104) „merupakan penelitian yang boleh membawa *“tacit knowledge”* yaitu teori yang tidak dimainkan atau teori yang tidak diungkapkan“. Ditegaskan menurut Wiriadmadja (2012, hlm. 106) Observasi kelas merupakan tahapan pertemuan perencanaan, observasi kelas dan diskusi balikan.



Gambar 3.2

Tahapan Observasi

Sumber : Dalam Wiriadmadja (2012, hlm. 106)

Adapun observasi menurut Sarwiji Suwandi (2009, hlm. 38) segala upaya merekam peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama perbaikan dengan atau tanpa alat bantu. Pengamatan yang dilakukan langsung ke subjek yang diteliti. Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati kreativitas siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII E SMPN 5 Bandung.

b. Wawancara

Teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka maupun melalui saluran media tertentu. Definisi wawancara menurut Denzin (dalam Wiriadmadja, 2012, hlm. 117) merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap penting dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu“. Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Menurut Wiriadmadja (2012, hlm. 119) “jenis wawancara ini bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi memberikan keleluasaan untuk menerangkan agak panjang mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung”.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan melakukan tanya jawab (Mohammad Nazir, 2005, hlm.

193-194). Wawancara dilakukan untuk mendukung informasi dari observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara tidak berstruktur. Pedoman wawancara tidak berstruktur merupakan pedoman yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan (Suharsimi Arikunto, 2006, hlm. 155). Untuk memperkuat data yang diperoleh dalam penelitian kali ini, peneliti akan mewawancarai guru IPS dan peserta didik kelas VIII F yang menjadi subjek pada penelitian kali ini. Selain itu pedoman wawancara digunakan peneliti untuk mengungkapkan kesulitan dan hambatan yang diperoleh siswa dan guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *project-based learning*

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyoni, 2009, hlm. 329). Merupakan aktivitas dalam penelitian yang akan terekam dan terdokumentasi yang sudah lampau dalam berbagai bentuk tampilan. Menurut Wiriaatmadja (2012, hlm. 121) merupakan “berupa dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu kamera dalam mendokumentasikan kegiatan dalam tindakan berupa kejadian nyata di kelas VIII-F SMP Negeri 5 Bandung. Pada penelitian ini yang didokumentasikan adalah foto yang memberikan gambaran secara nyata aktivitas pembelajaran beserta hasil karya siswa. Selain itu foto ini juga digunakan apabila ingin mengamati kembali kegiatan pembelajaran.

2. Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian memerlukan instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang peningkatan indikator kreativitas siswa, baik pada saat sebelum penelitian, pelaksanaan penelitian maupun setelah penelitian berlangsung. Adapun instrumen yang dapat digunakan sebagai berikut:

1) Lembar Panduan Observasi

Lembar panduan observasi ini merupakan perangkat atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada saat pelaksanaan tindakan dalam penelitian. Data yang diperoleh adalah data pada saat mengamati aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran IPS di kelas VIII-E SMP Negeri 5 Bandung. Adapun lembar observasi yang digunakan untuk dapat mengukur kreativitas siswa terdiri dari beberapa indikator. Adapun penilaian indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kisi-kisi Lembar Observasi kreativitas Siswa

Aspek Kreativitas	Indikator	Nilai	Keterangan
<i>Fluency</i> (kelancaran)	Mampu membuat karya dengan lancar	1	4 = Sangat Baik
		2	3 = Baik
		3	2 = Cukup
		4	1 = Kurang
<i>Flexibility</i> (keluwesan)	Mampu memberikan berbagai alternatif ide	1	4 = Sangat Baik
		2	3 = Baik
		3	2 = Cukup
		4	1 = Kurang
<i>Originality</i> (keaslian)	Mampu menghasilkan gagasan dan hasil karya yang asli	1	4 = Sangat Baik
		2	3 = Baik
		3	2 = Cukup
		4	1 = Kurang
<i>Elaboration</i> (keterperincian)	Mampu menuangkan ide secara lebih rinci ke dalam sebuah karya	1	4 = Sangat Baik
		2	3 = Baik
		3	2 = Cukup
		4	1 = Kurang
<i>Sensitivity</i> (kepekaan)	Mampu mengerjakan karya dengan ulet, sabar, dan telaten	1	4 = Sangat Baik
		2	3 = Baik
		3	2 = Cukup
		4	1 = Kurang

<i>Estetika</i> (keindahan)	Mampu mengerjakan karya dengan indah	1	4 = Sangat Baik
		2	3 = Baik
		3	2 = Cukup
		4	1 = Kurang

Sumber: dokumen peneliti (2016)

Table 3.2

Rubrik Indikator kreativitas Siswa

Aspek	Indikator	Deskripsi	Skor	Keterangan
<i>Fluency</i> (kelancaran)	Mampu membuat karya dengan lancar	Anak memahami dan mampu berkarya sesuai tahap-tahap secara lancar	4	Jika anak memahami dan mampu berkarya sesuai tahap-tahap secara lancar
		Anak mampu membuat karya meskipun belum sesuai tahap-tahap secara lancar	3	Jika anak mampu membuat karya meskipun belum sesuai tahap-tahap secara lancar
		Anak mulai membuat karya meskipun belum sesuai	2	Jika anak mulai membuat karya meskipun

		tahap-tahap secara lancar		belum sesuai tahap-tahap secara lancar
		Anak belum mampu memahami dan belum mampu berkarya sesuai tahap-tahap secara lancar	1	Jika anak belum mampu memahami dan belum mampu berkarya sesuai tahap-tahap secara lancar
<i>Flexibility</i> (keluwesan)	Mampu memberikan berbagai alternatif ide	Anak mampu membuat karya dengan berbagai macam alternatif ide yang tersusun didalam pikirannya	4	Jika anak mampu membuat karya dengan berbagai macam alternatif ide yang tersusun didalam pikirannya
		Anak mampu membuat karya dengan melihat apa yang disekitarnya kemudian diajadikan	3	Jika anak mampu membuat karya dengan melihat apa yang disekitarnya kemudian

		ide		diwujudkan ide
		Anak mulai mampu membuat karya dengan melihat apa yang disekitarnya kemudian diwujudkan ide	2	Jika anak mulai mampu membuat karya dengan melihat apa yang disekitarnya kemudian diwujudkan ide
		Anak belum mampu membuat karya dengan berbagai macam alternatif ide yang tersusun didalam pikirannya	1	Jika anak belum mampu membuat karya dengan berbagai macam alternatif ide yang tersusun didalam pikirannya
<i>Originality</i> (keaslian)	Mampu menghasilkan gagasan dan hasil karya yang asli	Anak mampu membuat karya sendiri dan dari hasil pemikirannya sendiri	4	Jika anak mampu membuat karya sendiri dan dari hasil pemikirannya sendiri

		Anak mampu membuat karya sendiri meskipun masih meniru desain dari temannya	3	Jika anak mampu membuat karya sendiri meskipun masih meniru desain dari temannya
		Anak mampu membuat karya meskipun masih meminta bantuan dari temannya	2	Jika mampu membuat karya meskipun masih meminta bantuan dari temannya
		Anak belum mampu membuat karya sendiri	1	Jika anak belum mampu membuat karya sendiri
<i>Elaboration</i> (keterperincian)	Mampu menuangkan materi secara lebih rinci ke dalam sebuah karya	Anak mampu memasukan materi dengan sangat rinci ke dalam sebuah karya	4	Jika anak mampu membuat karya dan mampu mengatur materi dengan sangat rinci ke dalam sebuah

				karya
		Anak mampu memasukan materi dengan rinci ke dalam sebuah karya	3	Jika anak mampu membuat karya dengan memasukan materi dengan rinci ke dalam sebuah karya
		Anak mampu memasukan materi dengan kurangt rinci ke dalam sebuah karya	2	Jika anak mampu memasukan materi dengan kurangt rinci ke dalam sebuah karya
		Anak belum mampu memasukan materi dengan sangat rinci ke dalam sebuah karya	1	Jika anak belum mampu memasukan materi dengan sangat rinci ke dalam sebuah karya
<i>Sensitivity</i> (kepekaan)	Mampu mengerjakan karya dengan ulet, sabar,	Mampu mengerjakan karya dengan ulet, sabar, dan telaten	4	Jika anak mampu mengerjakan karya dengan ulet, sabar,

	dan telaten			dan telaten
		Anak mampu membuat karya meskipun belum sabar dan telaten	3	Jika anak mampu membuat karya meskipun belum sabar dan telaten
		Anak mulai mampu membuat karya tetapi belum sabar dan telaten	2	Jika anak mulai mampu membuat karya tetapi belum sabar dan telaten
		Anak belum mampu membuat dan menyelesaikan karya batik dengan ulet, sabar, dan telaten	1	Jika anak belum mampu membuat dan menyelesaikan karya batik dengan ulet, sabar, dan telaten
Estetika (keindahan)	Mampu membuat karya dengan indah	Projek disusun dengan rapih dan ditempatkan sesuai ttempatnya	4	Jika Projek disusun dengan rapih dan ditempatkan sesuai ttempatnya
		Projek disusun	3	Jika Projek

		kurang rapih namun ditempatkan sesuai tematnya		disusun kurang rapih namun ditempatkan sesuai tematnya
		Projek disusun sedikit berantakan	2	Jika Projek disusun sedikit berantakan
		Project tercecer da nada bagian yang rusak serta kotor	1	Jika Project tercecer da nada bagian yang rusak serta kotor

Sumber: dokumen peneliti (2016)

Tabel 3.3

**Lembar Observasi Kegiatan Siswa dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa
Siklus ...**

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Hari, tanggal :

Petunjuk:

Berilah tanda centang atau *checklist* (√) pada pilihan yang menurut bapak/ibu paling sesuai!

No	Indikator Kreativitas	Penilaian Kelompok																											
		1				2				3				4				5				6							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Mampu membuat karya dengan lancar.																												

Devi Hidayat, 2016

**PENGUNAAN MODEL PROJECT-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK
MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	Mampu memberikan berbagai alternatif ide																									
3	Mampu menghasilkan gagasan dan hasil karya yang asli																									
4	Mampu menuangkan materi secara lebih rinci ke dalam sebuah karya																									
5	Mampu mengerjakan karya dengan ulet, sabar, dan telaten																									
6	Mampu mengerjakan karya dengan indah.																									

Sumber: dokumen peneliti (2016)

2) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pelaksanaan tindakan, pengetahuan dan pengalaman guru dan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pedoman wawancara ini berisi beberapa pertanyaan terstruktur kepada guru IPS dan beberapa siswa kelas VIII-F SMP Negeri 5 Bandung sebagai refleksi dari kegiatan tindakan yang telah dilaksanakan. Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh data informasi yang berisi sejumlah pertanyaan yang

digunakan peneliti untuk mengungkapkan kesulitan dan hambatan yang diperoleh siswa dan guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *project-based learning*.

Tabel 3.4

Pedoman Wawancara untuk Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa alokasi waktu dalam setiap pertemuan pada saat pelajaran IPS dan berapa kali dalam satu minggu?	
2	Kurikulum apa yang sekarang diterapkan di SMPN 5 Bandung?	
3	Bagaimana ibu menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan serta apakah ada buku acuan yang digunakan?	
4	Apakah Ibu senantiasa menyiapkan rencana kegiatan pembelajaran sebelum mengajar?	
5	Apakah dalam pembelajaran IPS siswa mampu menjukan kreativitasnya?	
6	Kalau belum kenapa alasannya?	
7	Apakah ibu sudah pernah menggunakan metode <i>Project-Based Learning</i> sebelumnya?	
8	Apakah sebelumnya ibu mengetahui model project based learning?	
9	Apakah menurut ibu pembelajaran dengan menggunakan model <i>Project-Based Learning</i> dapat meningkatkan kreativitas siswa?	
10	Apa alasannya?	

Sumber: dokumen peneliti (2016)

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara Untuk Siswa (pra dan pasca penelitian)

Pra Penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kalian merasa senang dengan mata pelajaran IPS?	
2	Tugas apa yang diberikan guru kepada kalian pada mata IPS?	
3	Apakah melalui pembelajaran IPS dapat meningkatkan kreativitas kalian?	
4	Apakah selama ini ada tugas praktek untuk membuat projek?	
5	Jika pernah apakah kalian senang dengan praktek membuat projek? Mengapa?	

Pasca Penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut belajar IPS dengan Menggunakan model <i>Proect-Based Learning</i> ?	
2	Apa yang kalian dapat dari pembelajaran IPS dengan menggunakan model <i>project-based learning</i> dibandingkan dengan pembelajaran IPS yang biasa kalian lakukan dikelas?	
3	Kesulitan apa yang kamu hadapi ketika belajar IPS dengan menggunakan model <i>project-based learning</i> ?	
4	Apakah dengan menggunakan model <i>project-based learning</i> dapat meningkatkan kreativitas kamu?	
5	Apa saran kamu untuk pembelajaran IPS dipertemuan selanjutnya?	

Sumber: dokumen peneliti (2016)

3) Catatan Lapangan

Devi Hidayat, 2016

PENGGUNAAN MODEL PROJECT-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Catatan lapangan merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian dalam melakukan pengamatan atau observasi tentang berbagai aspek pembelajaran di kelas” (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 125). Adapun dalam penelitian ini, peneliti mencatat setiap proses kejadian dilapangan yang berlangsung selama proses tindakan di kelas VIII-E SMP Negeri 5 Bandung dengan mencatat poin penting yang peneliti amati.

Dengan catatan lapangan, peneliti dan mitra dapat memperoleh gambaran perihal proses pembelajaran. Dalam catatan lapangan juga dapat dilihat sudah sejauh mana permasalahan dalam pembelajaran teratasi. Hasil catatan lapangan didiskusikan dengan mitra. Dalam catatan lapangan mitra mencatat segala aspek selama proses pembelajaran berlangsung dan catatan tersebut sebagai sumber yang akan peneliti gunakan dalam penelitian tindakan kelas.

3. Analisis Data

1) Reduksi Data dan Kategorisasi

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas dan merubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan diverifikasi.

Reduksi data ini merupakan tahap awal dalam penyajian data berupa sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang disusun agar mudah dipahami. Hal ini dilakukan secara bertahap kemudian dilakukan penyimpulan dengan cara diskusi bersama mitra kolaborasi.

Kategorisasi dalam penelitian ini dapat dilakukan berdasarkan prosedur sebagai berikut:

- a. Latar dan situasi kelas VIII-E SMP Negeri 5 Bandung, yaitu berupa informasi umum dan khusus tentang latar fisik kelas dan pelaku dalam proses pembelajaran.
- b. Proses pembelajaran IPS di kelas yang diteliti, yaitu berupa informasi tentang cara mengajar guru IPS dalam pembelajaran di kelas.
- c. Aktivitas, berupa informasi tentang kegiatan siswa kelas VIII-E SMP Negeri 5 Bandung selama proses pembelajaran berlangsung dan cara mengajar guru IPS dalam proses pembelajaran tersebut.

2) Validasi Data

Hopkins dalam Wiriaatmadja (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 168-171) mengemukakan bahwa untuk menguji derajat kepercayaan atau derajat kebenaran penelitian. ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu:

- a. *Member check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber, siapa pun juga diataranya (kepala sekolah, guru, teman sejawat guru, siswa, pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa dan lain-lain). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah guru mitra yang merupakan guru IPS dan siswa kelas VIII-E SMP Negeri 5 Bandung.
- b. *Trianggulasi*, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis yang anda sendiri timbulkan dengan membandingkan hasil orang lain. Trianggulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandangan, yakni sudut pandang guru, sudut pandang siswa dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data trianggulasi dari guru IPS, siswa kelas VIII-E SMP Negeri 5 Bandung dan peneliti sendiri.

- c. *Audit Trial*, yakni dilakukan untuk mengaudit kesalahan-kesalahan di dalam metode atau prosedur yang dipakai peneliti dan dalam pengambilan kesimpulan. Audit trial dalam penelitian ini bisa tergambarkan melalui catatan selama penelitian maupun bentuk dokumentasi lainnya, seperti administrasi dan foto.
- d. *Expert Opinion*, yakni kegiatan yang meminta kepada pihak ahli atau pakar dalam penelitian tindakan kelas untuk memeriksa semua tahapan-tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau *judgement* terhadap masalah penelitian yang dikaji. Pembimbing dalam penelitian ini adalah Dosen Pembimbing skripsi I dan II yang memberikan arahan untuk memenuhi kualitas dalam penelitian ini.

3) Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan tahapan selanjutnya dalam prosedur penelitian ini. Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 186) „menjelaskan bahwa interpretasi merupakan kegiatan yang mencakup dan menyesuaikan hipotesis kerja yang sudah shahih kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna“. Dalam interpretasi data peneliti berusaha mengkombinasikan temuan-temuan yang didapatkan dari penelitian berdasarkan landasan teori yang telah dipilih. Hasil dari interpretasi ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang berarti sebagai bahan untuk melakukan tindakan selanjutnya. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan tindakan.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan setiap siklus.
- c. Mendeskripsikan hasil observasi aktivitas guru.
- d. Menganalisis hasil observasi siswa kelas VIII-F SMP Negeri 5 Bandung dengan cara menghitung presentase setiap kategori hasil lembar observasi yang sudah diteliti untuk setiap tindakan.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskripsi kualitatif adalah sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan dan ukuran kualitas, sedangkan metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang menggunakan pengukuran dengan prosentase angka (Suharsimi Arikunto, 2005:269). Untuk menyajikan data yang bersifat kuantitatif dalam rangka menghitung hasil rata-rata dan prosentase yang didapatkan digunakan rumus (Sugiyono, 2007:49):

$$\text{Rata-rata Nilai} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{---}}{\text{---}} \times \text{---}$$

Setelah data dianalisis kemudian akan diinterpretasikan dalam lima kategori. Kategori tersebut menurut Suharsimi Arikunto (2005, hlmn. 44) yaitu:

1. Kriteria sangat baik, yaitu 81%-100%
2. Kriteria baik, yaitu 61%-80%
3. Kriteria cukup, yaitu 41%-60%
4. Kriteria kurang, yaitu 21%-40%
5. Kriteria sangat kurang, yaitu 0%-20%

4) Kriteria Keberhasilan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Keberhasilan pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata kemampuan kreativitas anak >81%. Jika sudah mencapai >81% maka peneliti tidak melanjutkan tindakan.